

## STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA KELAS RENDAH

Ilma Agnia Ardiawati<sup>1</sup>, Rusi Rusmiati Aliyyah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [ilmaagnia09@gmail.com](mailto:ilmaagnia09@gmail.com)

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Agama Islam dan Pendidikan Guru,  
Universitas Djuanda Bogor, [rusi.rusmiati@unida.ac.id](mailto:rusi.rusmiati@unida.ac.id)

---

---

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang pengelolaan letak duduk siswa kelas rendah dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui hambatan dalam mengelola letak duduk pada siswa kelas rendah di Sekolah Dasar dalam kurikulum merdeka. Penelitian dilakukan melalui wawancara dengan 15 guru kelas di Kabupaten Bogor dan Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat. Temuan menunjukkan penggunaan kegiatan sosial dan media pembelajaran dalam mengelola letak duduk. Kegiatan sosial seperti diskusi kelompok dan kelompok belajar mendorong interaksi sosial dan kerjasama siswa. Media pembelajaran seperti berdiferensiasi, Project Based Learning (PBL), dan presentasi menciptakan lingkungan belajar yang teratur dan kolaboratif. Permainan juga digunakan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pemahaman konsep. Selain itu, perhatian diberikan pada minat dan bakat siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman pengelolaan letak duduk dalam Kurikulum Merdeka dan dapat menjadi acuan bagi guru dan sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang efektif.

**Kata Kunci:** kurikulum merdeka, hambatan letak, duduk siswa

### PENDAHULUAN

Dalam Perundang-undangan tentang Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Definisi dari Kamus Bahasa Indonesia (KBBI)

kata pendidikan berasal dari kata 'didik' serta mendapatkan imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga kata ini memiliki pengertian sebuah metode, cara maupun tindakan membimbing (Pristiwanti et al., 2022)

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila (Rahayu et al., 2022). Kurikulum Merdeka walaupun sudah berjalan dengan efektif dalam beberapa bulan ini namun tetap terdapat beberapa hambatan (dewi, wulan, ayu, made & astuti, eni, putu, 2022) seperti fasilitas, karakteristik siswa dan kurangnya sosialisasi antar siswa.

Pengelolaan kelas di Sekolah Dasar tidak hanya pengaturan belajar, fasilitas fisik dan rutinitas, tetapi menyiapkan kondisi kelas dan lingkungan sekolah agar tercipta kenyamanan dan suasana belajar yang efektif. Oleh karena itu, sekolah dan kelas perlu dikelola secara baik dan menciptakan iklim belajar yang menunjang (Aliyyah & Abdurakhman, 2016). Sebagian besar pengaturan tempat duduk memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembelajaran, setiap siswa memiliki tingkat kenyamanan masing-masing sehingga memungkinkan siswa untuk duduk dan menyerap pelajaran dari guru. Dimungkinkan juga untuk mengatur kursi di kelas mempengaruhi kinerja siswa tersebut. Beberapa siswa dapat menerima instruksi dengan lebih mudah di kursi depan, sementara siswa lain dapat menerima instruksi dengan lebih baik di kursi tengah dan belakang atau di kursi setengah lingkaran (Bhagasasih et al., 2023). Untuk menciptakan suasana kondisi yang dapat menumbuhkan minat, semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran dalam pembelajaran yang efektif diperlukan pengorganisasian atau pengelolaan yang

memadai, termasuk dalam pengelolaan kelas (Septiana & Wijayanto, 2021; Sukmayanti, 2023).

Tujuan penelitian ini dibuat untuk mengetahui hambatan dalam mengelola letak duduk pada siswa kelas rendah di Sekolah Dasar dalam kurikulum merdeka.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu pedoman wawancara, yang bertujuan untuk mengetahui pengelolaan letak duduk siswa di kelas rendah kasus yang di pilih berupa beberapa guru penggerak. Data penelitian ini di gunakan untuk melihat bagaimana guru mengelola letak duduk siswa di kelas rendah. Dalam penelitian ini perubahan kurikulum sebagai penyederhanaan pembelajaran dalam persepsi guru penggerak

Penelusuran literatur dilakukan untuk menentukan definisi konseptual dan operasional Fokus penelitian yaitu pengelolaan letak duduk pada siswa kelas rendah pembuatan data dilakukan secara bertahap melalui survey dan wawancara online agar mendapatkan data yang di inginkan. Analisis data dilakukan dengan mengikuti prosedur yang di tetapkan.

### **Peserta**

Partisipasi dalam penelitian ini adalah 15 guru kelas di sekolah dasar yang di 2 wilayah pada 1 provinsi yaitu provinsi Jawa barat. Dua daerah tersebut terbesar di kabupaten Sukabumi dan kabupaten Bogor. Teknik purposive sampling digunakan dengan melakukan survey wawancara secara online kepada guru penggerak pada guru penggerak kota bogor dan sukabumi Melalui kegiatan survey dan wawancara online mengenai pengelolaan kelas. Data deskriptif karakteristik demografi meliputi jenis kelamin, lama mengajar, dan tingkat pendidikan adalah sebagaimana table 1.

Table 1. Profit responden

Profil responden	frekuensi	Presentase(%)
Jenis kelamin		
Perempuan	14	99%
Laki-laki	1	1%
Tahun bekerja sebagai guru		
1-5 tahun	2	13%
6- 10 tahun	5	34 %
11- 15 tahun	5	34 %
16- 20 tahun	2	13 %
20 tahun ke atas	1	6 %
Usia		
20- 25 tahun	-	0%
26- 30 tahun	3	20 %
31- 35 tahun	4	27 %
36- 40 tahun	2	13 %
41- 45 tahun	3	20 %
46- 50 tahun	3	20 %
Tingkat pendidikan		
Sarjana	15	100%
Magister	-	0%
Doktor	-	0%

### Pengumpulan data

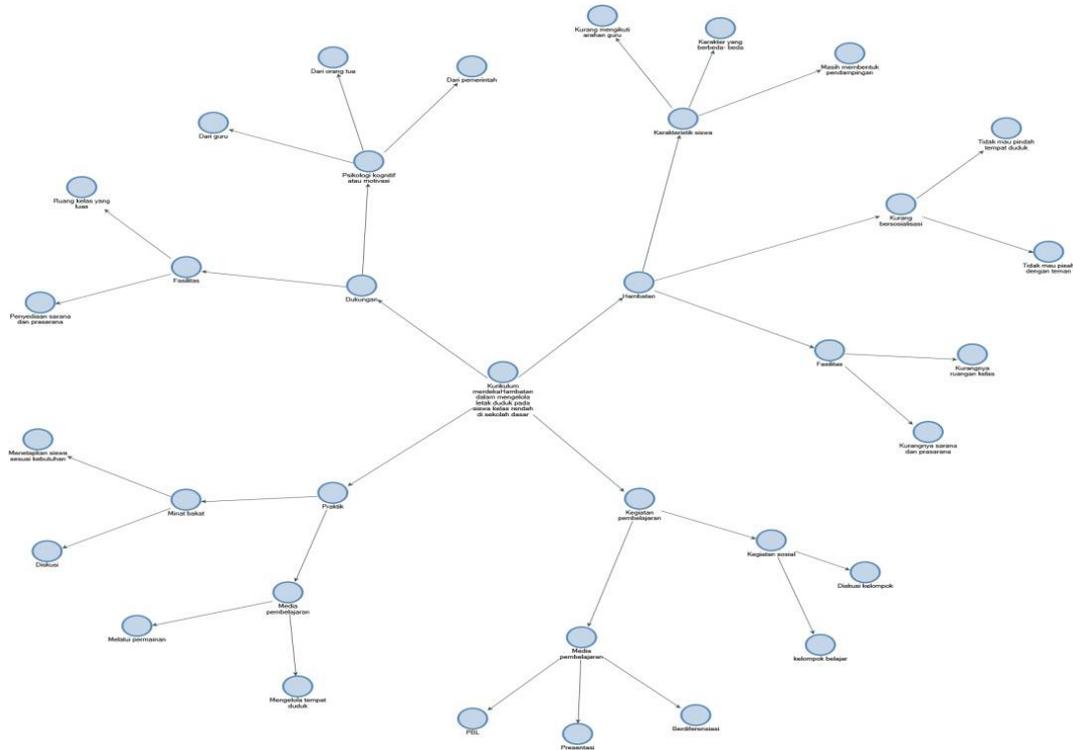
Pengumpulan data di lakukan dengan Survei dan wawancara online via zoom, WhatsApp dan google form. Panduan wawancara dikembangkan berdasarkan konsep eksplorasi. Ada beberapa aspek yang di tanyakan dalam wawancara, yaitu kegiatan pembelajaran, praktik mengimplementasikan kurikulum merdeka, hambatan dan dukungan . Panduan wawancara telah di validasi oleh ahli pendidikan sekolah dasar atau ahli pendidikan. Pengumpulan data dilakukan melalui survey dan wawancara online kepada 16 guru penggerak disekolah dasar yang tersebar di di wilayah indonesia yaitu provinsi jawa barat yaitu kabupaten Bogor dan kabupaten Sukabumi. Terdiri dari 9 orang guru pada sekolah yang telah mengimplementasikan kurikulum merdeka, dan 6 orang guru berada pada sekolah yang belum mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Pada tanggal 10 april 2023 kita melakukan survey langsung ke sekolah yang berada dikabupaten bogor. selanjutnya pada tangga 11-16 april 2023 kami pun melakukan wawancara online via zoom dan google form terdiri dari 2-3 guru penggerak dalam sehari. Wawancara dilakukan selama 6 hari, mulai dari tanggal 11 sampai 16 April selama 6 hari bertempat di sekolah langsung dan melalui aplikasi Google from. Pada saat sebelum wawancara di mulai, peneliti menyampaikan maksud dan tujuan kepada responden bahwa penelitian ini di gunakan untuk memenuhi tugas dan terjamin kerahasiaannya.

Selanjutnya, hasil wawancara ditulis dan dibuat transkrip dari masing- masing responden untuk selanjutnya dibuat kode awal berdasarkan kesamaan tema. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan bermakna.

### **Analisis data**

Data dianalisis menggunakan analisis induktif dan tematik untuk mengidentifikasi mengevaluasi dan membuat tema yang diungkapkan oleh parian aun & Clarke, 2015 Tangrapan dari masing-masing responden diberi kode menggunakan kata kunci agar tidak tumpang tindih Program NVivo 12 digunakan untuk memfasilitasi pengkodean dan kategorisasi penelitian. Data hasil wawancara dimasukan ke dalam nodes dan cases untuk dikelompokan menjadi kode-kode tertentu. Peta tematik menunjukkan organisasi konsep menurut berbagai tingkatan, interaksi potensial antar konsep kemudian dikembangkan Tim analisis kemudian membahas semua kode dan kategorisasi serta melakukan pengintegrasian antar kode sehingga setiap kode dapat disederhanakan Teknik induktif ini mempermudah sentifikasi tema yang responden berikan dalam menanimpi pertanyaan. Lihat gambar 1 dibawah ini.

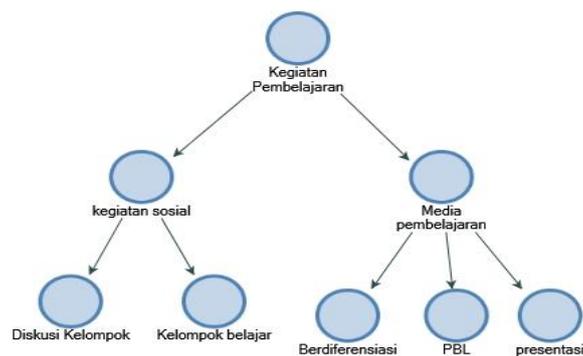


Gambar 1. Hasil analisis data

## HASIL DATA

### 1. Kegiatan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran pada siswa dalam mengelola letak duduk yaitu pengelolaan dengan cara kegiatan sosial dan melalui media pembelajaran. Gambar 2 menggambarkan kegiatan pembelajaran letak duduk pada siswa kelas rendah.



Gambar 2. menggambarkan kegiatan pembelajaran

Berdasarkan gambar 2 diatas kegiatan pembelajaran, dalam kegiatan pembelajaran terdapat kegiatan sosial, jadi kegiatan sosial dalam kegiatan pembelajaran merupakan cara untuk mendorong interaksi sosial antar siswa, membangun

kerjasama, dan memperluas jaringan sosial siswa. Di dalam kegiatan sosial sendiri ada diskusi kelompok dan kelompok belajar. diskusi kelompok adalah kegiatan dimana siswa di bagi menjadi kelompok kecil untuk berdiskusi tentang topik pembelajaran tertentu, dalam diskusi kelompok siswa didorong untuk mendengarkan pandangan orang lain dan mengembangkan kemampuan berbicara didepan umum. Tujuan dari diskusi kelompok untuk memperluas pemahaman siswa melalui pertukaran gagasan dan perspektif yang berbeda. Lalu ada kelompok belajar adalah metode pengelompokan untuk belajar bersama dengan saling membantu, saling berbagi pengetahuan dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Tujuan kelompok belajar berfokus pada kolaborasi siswa dalam mempelajari materi secara aktif, melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Kegiatan diskusi, kegiatan ketua guru menjelaskan materi dalam kegiatan tersebut penting dilakukan pengelolaan letak duduk agar siswa mampu mendengarkan aktif dan fokus sehingga tujuan pembelajaran tercapai (guru 6)
- Kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk mengenal satu sama lain (guru 11)

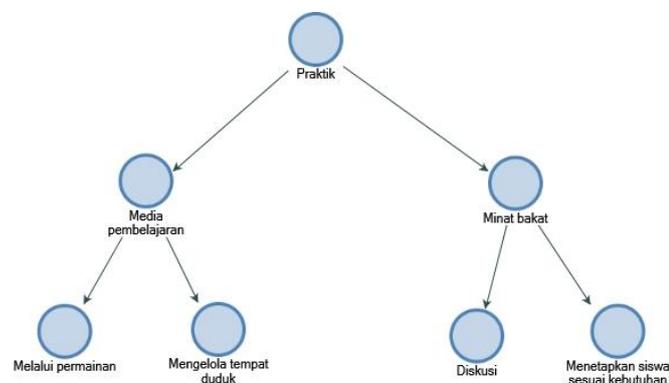
Selain kegiatan sosial dalam kegiatan pembelajaran ada media pembelajaran, jadi media pembelajaran merujuk pada alat bantu untuk membantu mengatur posisi duduk siswa di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, kolaboratif dan memfasilitasi pemahaman siswa. Didalam media pembelajaran ada berdiferensiasi, PBL, perentasi. Berdiferensiasi adalah pendekatan untuk mempertimbangkan kebutuhan karakteristik individu siswa ketika menentukan tepat duduk tujuannya untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran yang efektif. Lalu ada PBL (*Project Based learning*) adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam proyek atau tugas kolaboratif yang memiliki relevansi. Terakhir ada

presentasi, presentasi berfokus pada memastikan bahwa siswa dapat melihat dan berinteraksi dengan siswa yang melakukan presentasi.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan menggunakan metode dan media yang bervariasi (guru 12)
- Moving class, pembelajaran berdiferensiasi secara konten menyediakan ppjok minat (guru 7)

## 2. Praktik Baik



Gambar 3. Menggambarkan Praktik mengimplementasikan kurikulum

Berdasarkan gambar 3, praktik, dalam praktik mengimplementasikan kurikulum ada media pebelajaran, jadi media pembelajaran merujuk pada alat bantu untuk membantu mengatur posisi duduk siswa di dalam kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang teratur, kolaboratif dan memfasilitasi pemahaman siswa. Di dalam media pembelajaran, ada melalui permainan penggunaan permainan sebagai media pembelajaran tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga dapat meningkatkan keterlibatan siswa, membangun kolaborasi, dan memperkuat pemahaman konsep. Mengelola tempat duduk siswa merupakan aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif.

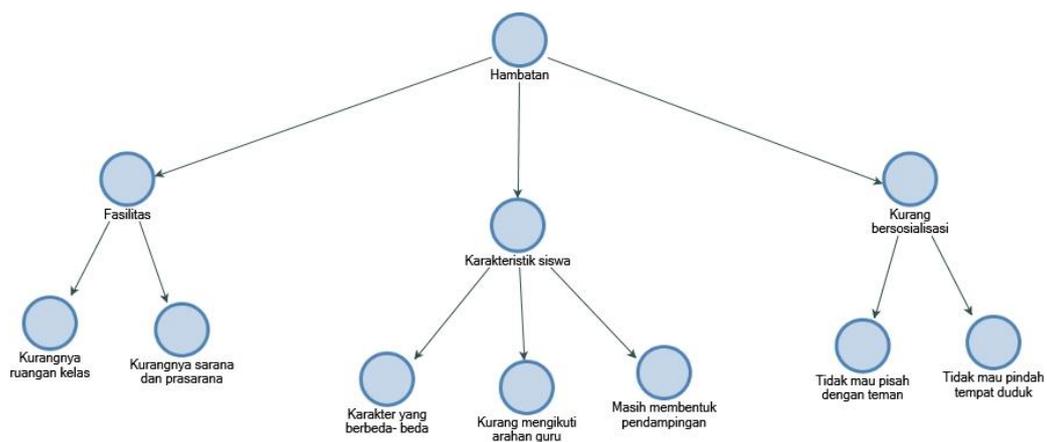
Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- melakukan pembelajaran melalui permainan dan pembelajaran di luar kelas (guru 2)

Selain media pembelajaran dalam praktek mengimplementasi kurikulum ada minat bakat merujuk pada kecenderungan dan kemampuan siswa dalam bidang- bidang tertentu yang dapat dikembangkan secara lebih mendalam. Di dalam media pembelajaran ada diskusi, diskusi merujuk pada interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa untuk membahas topik-topik yang berkaitan dengan praktek mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Diskusi dalam konteks ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk berbagi pemikiran, pengalaman, dan pengetahuan mereka tentang topik tersebut. Menetapkan siswa sesuai kebutuhan artinya membantu perbedaan minat dan bakat siswa dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berfokus pada mengidentifikasi minat dan bakat unik setiap siswa, dan kemudian mengembangkan program pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Berapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Dengan mengelompokkan anak sesuai bakat dan minatnya (guru 13)
- Pratik baik saya yaitu dengan cara menempatkan siswa sesuai dengan kebutuhannya (guru 4)

### 3. Hambatan



Gambar 4. Menggambarkan hambatan saat mengelola letak duduk siswa

Berdasarkan gambar 4, hambatan, dalam hambatan mengelola letak duduk maksudnya tantangan atau kendala yang mungkin dihadapi oleh guru atau sekolah

dalam mengatur atau mengelola pengaturan tempat duduk siswa di kelas. Didalam hambatan ada fasilitas, penggunaan fasilitas untuk mengatasi hambatan yang mungkin timbul dalam mengatur letak duduk siswa di dalam kelas. Dalam fasilitas ada kurangnya ruangan kelas, jika kelas memiliki ukuran yang terbatas atau jumlah siswa yang banyak, dapat menjadi sulit bagi guru untuk mengatur letak duduk yang optimal untuk semua siswa. Kurangnya sarana dan prasarana dapat menjadi hambatan dalam mengelola letak duduk siswa. Ini dapat menciptakan tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang optimal dan nyaman bagi siswa.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Ruang yang tidak memadai (guru8)
- hambatannya terjadi jika sarpras kurang terpenuhi dan tidak sesuai dengan jumlah siswa (guru 10)

Selain fasilitas, hambatan selanjutnya ada karakteristik siswa. Dalam karakteristik siswa ada karakter yang berbeda beda maksudnya setiap siswa memiliki karakteristik dan kesukaan yang berbeda dalam hal letak duduk mereka ini dapat menciptakan tantangan dalam mengatur letak duduk siswa yang memenuhi kebutuhan dan kesukaan individu mereka. Kurang mengikuti arahan guru, hal ini dapat menyebabkan ketidakteraturan dalam penempatan siswa dan mengganggu proses pembelajaran. Masih membentuk pendampingan berarti mengorganisir bantuan atau dukungan tambahan untuk mengatasi hambatan yang muncul akibat kurangnya sarana dan prasarana dalam pengaturan letak duduk siswa. Pendampingan ini bertujuan untuk membantu siswa dan guru dalam mengatasi tantangan yang timbul akibat kondisi yang tidak ideal.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Tidak semua siswa mengikuti arahan guru (guru4)
- Kondisi siswa yg masih membentuk pendmpingan kadang blm bisa diajak kerjasama (guru 7)

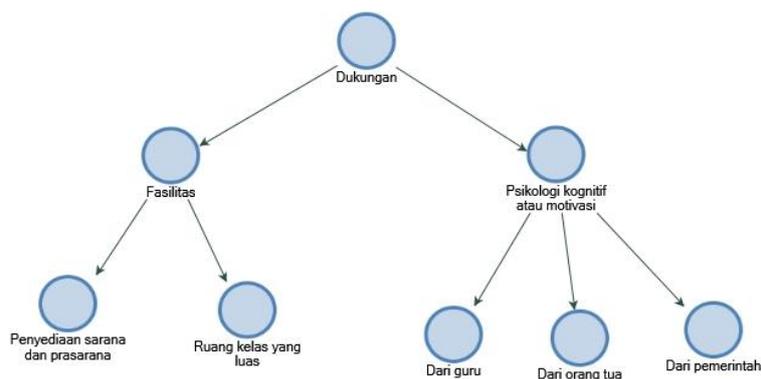
- Hambatan nya adalah sulit nya mengkondisikan anak dengan berbagakai karakteristik yang berbeda-beda ( guru 11)

Lalu ada kurang bersosialisasi, kurang bersosialisasi adalah dimana siswa mungkin menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan siswa lain akibat letak duduk yang tidak mendukung interaksi sosial yang efektif. dalam kurang bersosialisasi ada tidak mau pisah dengan teman merujuk pada keinginan siswa untuk duduk berdekatan dengan teman dekat mereka dan dapat menjadi hambatan ketika mengatur letak duduk siswa secara efektif. Tidak ingin pindah tempat duduk di mana siswa tidak ingin atau enggan pindah dari posisi duduk mereka saat ini, hal ini dapat menjadi hambatan dalam mengatur dan mengelola letak duduk siswa dengan cara yang lebih optimal.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Murid menolak untuk duduk di tempat duduk yang sudah disediakan (guru 3)
- Siswa yang tidak ingin pisah dengan teman sebangkunya, banyak siswa yang sering ngobrol (guru 6)

#### 4. Dukungan



Gambar 5. menggambarkan dukungan yang di perlukan dalam mengelola letak duduk siswa

Berdasarkan gambar 5, dukungan yang diperlukan dalam mengelola letak duduk siswa merujuk pada upaya yang dilakukan oleh guru dan staf sekolah untuk memastikan bahwa penataan dan pengaturan tempat duduk siswa di dalam ruangan kelas atau lingkungan belajar lainnya mendukung tujuan pembelajaran dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi siswa. dalam dukungan ada fasilitas merujuk pada segala bentuk bantuan atau sumber daya yang disediakan untuk membantu mengatur penempatan duduk siswa di dalam suatu lingkungan belajar, seperti kelas atau ruang kuliah. Tujuan utama dari fasilitas ini adalah untuk memastikan bahwa penempatan duduk siswa didesain secara efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Di dalam fasilitas ada penyediaan sarana dan prasarana merupakan langkah yang diambil oleh sekolah untuk menciptakan kondisi yang memadai bagi siswa dalam hal tempat duduk mereka. Ruang kelas yang luas, penyediaan ruang yang sesuai dan nyaman, serta peralatan yang diperlukan untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Bagian sekolah terkait penyediaan sarana prasarana yang memudahkan seperti mebel yang mudah dipindah pindahkan, kelas yg ukurannya lbh luas (guru 7)

Selain fasilitas, di dalam dukungan ada psikologi kognitif berkaitan dengan pemahaman, persepsi, perhatian, ingatan, dan proses mental lainnya yang terlibat dalam pembelajaran sedangkan motivasi adalah dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan mereka. Dalam psikologi kognitif dan motivasi ada dukungan dari guru maksudnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kognitif siswa dan memotivasi mereka dalam proses belajar. Meskipun tidak langsung berkaitan dengan mengelola letak duduk siswa, namun dukungan guru dalam aspek psikologi kognitif atau motivasi memiliki dampak pada efektivitas pengaturan letak duduk siswa. Dukungan dari orang tua maksudnya peran orang tua dalam

membantu anak-anak mereka mengembangkan keterampilan kognitif dan memotivasi mereka untuk belajar. Meskipun tidak langsung terkait dengan mengelola letak duduk siswa di dalam kelas, dukungan orang tua dalam hal ini dapat memiliki dampak positif pada prestasi siswa dan partisipasi mereka di dalam kelas. Lalu ada dukungan dari pemerintah terkait dengan upaya pemerintah untuk menciptakan kebijakan dan program yang mendukung perkembangan kognitif dan motivasi siswa di sekolah, termasuk dalam pengaturan letak duduk siswa.

Beberapa guru menyatakan sebagai berikut:

- Dukungan guru, orang tua (guru 4)
- Dukungan dari pemerintah untuk pemenuhan tempat belajar siswa yang nyaman ( guru 10)
- Dukungan siswa didalam kelas, guru/wali kelas sehingga tercipta keharmonisan dalam proses belajar (guru 12)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya (Rahayu et al., 2022)

Sistem Pendidikan No.20 tahun 2003, mengatakan bahwa Pendidikan merupakan “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sepiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”(Pristiwanti et al., 2022). Dalam proses pembelajaran guru penting untuk memahami karakter yang berbeda-beda ini dalam mengelola letak duduk siswa. Guru perlu mengambil pendekatan yang inklusif dan mempertimbangkan preferensi dan kebutuhan individu siswa saat mengatur letak duduk (Aliyyah et al, 2019).

Komunikasi terbuka dengan siswa dan keterlibatan mereka dalam proses pengaturan letak duduk juga dapat membantu memastikan bahwa preferensi mereka diakomodasi sebaik mungkin (Rahmadanti dan Aliyyah, 2023). Dengan adanya pendampingan, guru dan siswa dapat bekerja sama untuk mengatasi hambatan yang muncul akibat kurangnya sarana dan prasarana dalam mengelola letak duduk siswa. Pendampingan dapat memberikan dukungan yang diperlukan, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang ada, dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan nyaman bagi siswa.

Dalam mengelola letak duduk siswa, penting untuk mencari keseimbangan antara keinginan siswa untuk bersama teman-teman mereka dan kebutuhan efektivitas pembelajaran (Aliyyah et al, 2017). Dengan perencanaan yang matang dan komunikasi yang baik, guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang mendukung hubungan sosial siswa dan juga memfasilitasi proses pembelajaran yang efektif.

## **KESIMPULAN**

Dari sudut pandang guru, pengelolaan tata letak duduk di kelas rendah bertujuan untuk membuat kelas lebih efektif, kondusif dan nyaman. Namun pada praktiknya dalam mengelola tata letak duduk siswa di kelas rendah terdapat beberapa hambatan yaitu fasilitas, karakteristik siswa dan kurangnya sosialisasi antar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan agar timbulnya kesadaran dan dukungan dari guru, siswa, orang tua siswa, dan pihak pemerintah dalam pengelolaan tata letak duduk siswa di kelas rendah sehingga tercipta keharmonisan dalam proses belajar.

## **REFERENSI**

- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar Implementation of kurikulum merdeka in elementary school. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75.
- Aliyyah, R. R., & Abdurakhman, O. (2016). Pengelolaan Kelas Rendah di SD Amaliah Ciawi Bogor. *Jurnal Sosial Humaniora*, 7(2), 81-95.

- Aliyyah, R. R., Puteri, F. A., & Kurniawati, A. (2017). Pengaruh kemandirian belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(2), 126-143.
- Aliyyah, R. R., Widayarsi, W., Mulyadi, D., Ulfah, S. W., & Rahmah, S. (2019). Guru Berprestasi Sumber Daya Manusia Pengembang Mutu Pendidikan Indonesia. *Journal of Administration and Educational Management (Alignment)*, 2(2), 157-165.
- Bhagasasih, B., Agustini, S., & Indah, P. (2023). Pengaruh Penataan Tempat Duduk Terhadap Keefektifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 683–687.
- Dewi, wulan, ayu, made, L., & astuti, eni, putu, N. (2022). Hambatan kurikulum merdeka di kelas IV sdn 3 apuan. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4(2), 31–39.
- Endayani, A. (2022). Pengaruh keterampilan guru dalam mengelola kelas terhadap prestasi belajar siswa kelas IV di MIS nurul falah. *Genta Mulia*, 13, 70–81.
- Enggar, S., Dewi, K., Pertiwi, R. P., & Rahmawati, D. (2023). Analisis kesulitan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran tematik pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 04(01), 41–50.
- Inayati, U. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad- 21 di SD/MI. *International Conference on Islamic Education*, 2, 293–304.
- Mujibah, Mauna, Euis . Aliyyah, Rusmiati, R. (n.d.). *Sarana prasarana pendidikan: studi kasus penurunan mutu pendidikan di provinsi gorontalo*.
- prasetyo, bayu, K., & Rahmasari, D. (2016). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan motivasi belajar pada siswa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 07(01), 1–9.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., & Hernawan, A. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
- Rahmadanti, A., & Aliyyah, R. R. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka: Strategi Guru dalam Mengelola Penempatan Belajar Siswa. *KARIMAH TAUHID*, 2(6), 2891-2908.
- Safitri, J., Rusmiati Aliyyah, R., & Abdul Gaffar, A. (2022). Implementasi kurikulum dalam

manajemen berbasis sekolah sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan sekolah dasar. *E-Journal Skripsi*, 5(2), 141–154.

Septiana, V., & Wijayanto, S. (2021). The Role of Student Seating Layout in Managing Class Atmosphere in Bunda Wacana Elementary School Peran Tata Letak Tempat Duduk Siswa Dalam Mengelola Suasana Kelas di Lingkungan Sekolah Dasar Bunda Wacana. *Urecol, University Research Colloquium*, 16–20.

Sukmayanti, S., & Aliyyah, R. R. (2023). Pengelolaan Kelas Rendah pada Kurikulum Merdeka. *KARIMAH TAUHID*, 2(6), 3086-3102.

Susilawati, N. (2013). Kelompok belajar sebagai modal sosial belajar siswa di sekolah. *Humanus*, XII(1), 11–14.

Zulaiha, S., Meldina, T., Agama, I., Negeri, I., Ak, J., No, G., Curup, D., & Lebong, R. (2022). Problematika guru dalam merdeka belajar menerapkan kurikulum. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2).